

BAPTISAN ULANG: ISU TEOLOGIS YANG MIRING

Andreas Hauw^{*}

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah gereja, masalah baptisan terus diperdebatkan, bahkan mengakibatkan perpecahan seperti Anabaptis dengan *Reformed*. Problem baptisan yang dipertentangkan menyangkut dua segi yaitu, konsepsi dan praktika. Konsepsi yang salah akan mengakibatkan penyelewengan praktek. Hal ini dapat digambarkan seperti orang yang membuat bangunan di atas pondasi yang tidak mengikuti tali sipat, alias miring. Sehingga kemiringan bangunan di atasnya semakin nyata.

Ada beberapa gereja di Indonesia yang mempraktekkan baptisan ulang. Baptisan ulang yang dimaksud, bukan baptisan Roh Kudus sebagai "berkat kedua" setelah orang menerima Yesus (dalam hal ini kita juga menolaknya), tetapi praktek membaptiskan kedua kali (atau lebih) bagi jemaat yang sudah dibaptis.

Artikel ini akan menjelaskan secara ringkas konsep yang melatarbelakangi praktek baptisan ulang, dan bagaimana seharusnya baptisan itu dilakukan. Bagian akhir artikel ini akan berisi implikasi dan kesimpulan tentang problem ini.

INVENTARISASI PENYEBAB BAPTISAN ULANG

a. Pemahaman yang keliru tentang baptisan

Pelayan baptisan atau warga gereja yang tidak mengerti atau mengerti setengah saja tentang ajaran baptisan dapat menyebabkan terjadinya baptisan ulang. Dalam seluruh aspek baptisan, posisi pelayan baptisan lebih berperan ketimbang calon baptisan, sebab ia bertanggung jawab akan pengajaran baptisan yang harus ia jalankan. Sehingga, kekeliruan doktrin lebih diakibatkan pelayanan baptisan. Pemahaman yang keliru tentang baptisan umumnya pertama-tama disebabkan oleh pelayan baptisan kurang menyiapkan calon baptisan dewasa secara matang (dalam arti, pengajaran yang Alkitabiah

^{*} Andreas Hauw adalah mahasiswa teologia yang sedang menyelesaikan studinya di STT "I-3", Batu, Malang.

tentang baptisan melalui katekisasi). Kedua, pelayan baptisan kurang memberi pengajaran yang memadai tentang baptisan, sehingga ajaran baptisan didasarkan hanya kepada "teologia pengalaman" atau "teologia perasaan" saja. Dalam pengajaran corak ini, pelayan baptisan hanya mau mengerti baptisan dari sisi tertentu saja. Misalnya, dari segi ritus organisasi, yakni bahwa baptisan hanyalah tanda seseorang masuk suatu organisasi gereja. Dengan demikian, motivasi membaptis hanya untuk kepentingan administrasi organisasi gereja yang dipimpinya. Pelayan baptisan tipe ini malah menganjurkan orang yang telah dibaptis agar dibaptis lagi. Secara tidak langsung, pelayan baptisan tipe ini tidak mengakui baptisan gereja lain.

Bagi warga gereja, kekeliruan pemahaman baptisan dapat terjadi antara dua kemungkinan ini: Pertama, warga gereja memang kurang diberi pengajaran tentang baptisan; atau kedua, warga gereja sengaja melalaikannya. Maksudnya, mereka tidak mau peduli dengan ajaran baptisan, karena ada motivasi-motivasi tertentu untuk dibaptis ulang, sehingga alasannya lebih bersifat pribadi. Misalnya, mereka beranggapan baptisan memiliki "khasiat khusus," sehingga setelah dibaptis orang tidak mungkin berbuat dosa lagi (seharusnya memang begitu). Tetapi, karena kelalaiannya ia jatuh lagi dalam dosa, sehingga ia merasa bahwa ia perlu dibaptis lagi. Pengalaman ini identik dengan ajaran Agustinus yang menanggukkan baptisan sampai detik terakhir sebelum meninggal, agar karunia atau khasiat baptisan jangan dirusak lagi oleh dosa.

b. Pemahaman yang keliru tentang baptisan anak

Sering juga, baptisan anak menjadi alasan supaya dibaptis ulang. Sebab baptisan anak dianggap tidak sah karena tidak berdasarkan iman percaya anak secara pribadi.

c. Kekurangpuasan terhadap cara baptisan

Alasan lain yang diajukan supaya dibaptis ulang yaitu karena merasa "belum dibaptis" kalau tidak dengan cara tertentu (selam). Bahkan, lebih tajam lagi pendapat yang mengatakan bahwa "baptisan percik" tidak sah karena Alkitab mengajarkan cara baptisan diselamkan.

Organisasi gereja yang mengizinkan kedua cara baptisan (percik atau siram dan selam) tanpa penjelasan dogmatis akan membuat jemaat meragukan salah satu cara tersebut, sehingga dapat membawa warga gereja untuk dibaptis ulang. Sekali lagi ternyatalah

betapa pentingnya peran pelayan baptisan untuk menjelaskan secara dogmatis sakramen baptisan.

SATU KALI DIBAPTIS UNTUK SELAMA-LAMANYA

Sebelum kita mengerti makna baptisan, ada satu aspek yang tidak boleh dilupakan yaitu bahwa baptisan dimungkinkan atas dasar firman dan perintah Allah. Allah sendiri menetapkan baptisan. Ia mempertaruhkannya ketritunggalan-Nya dalam baptisan: "... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat 28:19). Jadi, baptisan bukanlah fakultatif tetapi "keharusan". Luther menerangkan sebagai berikut:

Dibaptiskan dalam nama Allah bukanlah dibaptiskan oleh manusia, tetapi oleh Allah sendiri. Walaupun baptisan itu dilaksanakan oleh tangan manusia, tetapi itu adalah benar-benar perbuatan Allah (Luther, 1980:137).

Karena baptisan semata-mata tergantung pada firman dan perintah Allah, maka baptisan itu sendiri adalah, sekalipun orang yang membaptis atau calon baptisan belum percaya. Sebab itu, baptisan tidak dapat dibatalkan oleh manusia. Akibatnya, kekurangan terhadap cara baptisan (banyak atau sedikitnya air) atau keberatan terhadap baptisan anak (karena dianggap ia belum dapat percaya) tidak dapat membatalkan baptisan yang telah dibuat oleh Tuhan sendiri. Hal yang sama juga dikenakan pada kekeliruan pemahaman tentang dosa setelah dibaptiskan. Dosa yang dibuat setelah dibaptiskan tidak dapat membatalkan baptisan yang pernah ia terima. Sehingga, seseorang tidak perlu dibaptis ulang, melainkan ia perlu bertobat kembali (bdk. Calvin, 1983:230, dan Scheunemann, 1986:37). Jadi, keabsahan baptisan dijamin atas dasar firman dan perintah Allah, serta tidak dapat dibatalkan oleh siapapun.

Dalam Kisah Para Rasul 19:3-5, ada kasus khusus tentang baptisan, yaitu fase baptisan Yohanes ke baptisan dalam nama Yesus (yang adalah cikal bakal baptisan Kristen dengan formula dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus). Memang telah terjadi dua kali baptisan dalam cerita ini, tetapi eksistensi masing-masing baptisan berbeda. Pertama, walaupun keduanya sama-sama menggunakan air, tetapi firman yang menyertai baptisan tersebut berbeda. Maksudnya, formula "dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus" tidak dipakai dalam baptisan Yohanes. Para reformator, khususnya Luther, sangat menekankan fungsi firman

dalam baptisan. Baptisan tidak mungkin terjadi tanpa firman Tuhan. Luther menjelaskan relasi air dengan firman sebagai berikut:

Apakah baptisan itu? Itu bukan hanya air biasa, tetapi air yang berisikan firman Allah, titah dan yang telah dikuduskan oleh Tuhan. Baptisan itu tidak lain daripada air suci, bukan karena air itu sendiri lebih mulia dari air yang lain, tetapi karena firman dan titah Allah menyertai air itu (Luther, 1980:138).

Kedua, walaupun baptisan Yohanes dan baptisan dalam nama esus (baptisan Kristen) sama-sama menuntut pertobatan, sama-sama diperintahkan Tuhan Allah, tetapi keduanya tidak identik, sebab baptisan Yohanes "harus" menunjuk kepada Kerajaan Allah yang akan datang, yaitu sosok Mesias dalam Yesus Kristus. Yohanes sendiri mengaku bahwa, "Sesudah aku akan datang Ia yang lebih berkuasa daripadaku; ... Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia akan membaptis kamu dengan Roh kudus" (Mrk 1:7-8; bdk. ay. 4; Mat 3:11; Luk 3:4, 16; Yoh 1:26-27). Ketiga, baptisan Kristen menunjuk kepada Kerajaan Allah yang telah datang, bahkan dalam baptisan Kristen Kerajaan Allah menjadi nyata, karena Roh Kudus dimanifestasikan secara luas bagi semua orang percaya. Berlainan dengan zaman Perjanjian Lama di mana Yohanes berkarya, Roh Kudus "belum dimanifestasikan" untuk semua orang. Konsep pengurapan identik dengan manifestasi Roh Kudus dalam Perjanjian Lama, yaitu bagi orang-orang tertentu dengan tugas khusus seperti raja, imam dan nabi (Im 4:5; Hak 9:8; 1Sam 9:16; 10:1).

Jadi, kasus dalam Kisah Para Rasul 19:3-5 bukanlah peristiwa baptisan ulang, sebab walaupun terjadi dua kali pembaptisan tetapi baptisan pertama sama sekali berbeda dari baptisan kedua. Dengan demikian, pembaptisan kedua kali yang diizinkan Paulus bukanlah suatu indikasi (petunjuk) bahwa hal itu harus terus dilakukan oleh orang-orang Kristen pada masakini, sehingga kasus tersebut tidak dapat dijadikan doktrin untuk mendukung aliran yang mengajarkan baptisan ulang pada masa kini.

Untuk sampai pada suatu pemahaman yang Alkitabiah tentang baptisan, kita perlu mengetahui maknanya, yaitu:

- a. Pertobatan atau kelahiran baru (Tit 3:5)
- b. Pengampunan dosa (Mrk 1:4; Yoh 1:29-31; Kis 2:38)
- c. Dimeteraikan dalam nama Yesus Kristus (Kis 2:38; 10:48; 1Kor 6:11; Mat 28:19)
- d. Pemberian Roh Kudus (Kis 1:5). Baptisan pertobatan dan baptisan Roh adalah satu (1Kor 12:13), juga dalam arti karunia Roh Kudus (Kis 2:38).

- e. Partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Rm 6:3-4; Kol 2:11-12).

Dari lima makna baptisan di atas, maka hakekat baptisan diarahkan kepada *person* dan karya Kristus, yaitu seluruh pekerjaan keselamatan. Puncak pekerjaan itu digenapi di kayu salib melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus adalah dasar teologis "kesatukalian" baptisan. Roma 6;3-4 berkata:

Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.

Artinya, baptisan mengikutsertakan kita dalam kematian Kristus yang hanya satu kali tetapi efektif untuk banyak orang (Ibr 9:27-28). Melalui kematian Kristus, kita dikuduskan satu kali untuk selamanya (Ibr 10:10). Pengudusan ini adalah pengudusan secara status bukan etis. Pengudusan etis harus terjadi tiap-tiap hari (1Pet 1:15-16). Jadi, sebagaimana Kristus mati dan bangkit satu kali, maka baptisan pun hanya satu kali dan berlaku untuk selama-lamanya.

IMPLIKASI DAN KESIMPULAN

Baptisan ulang memiliki implikasi teologis dan etis. Secara teologis, melakukan tindakan membaptis ulang adalah sama saja dengan tidak mengakui Yesus Kristus sebagai Kepala gereja yang am, yang mempersatukan gereja universal. Hal ini juga berarti menyangkal karya Kristus yang telah sempurna itu dalam diri seseorang. Secara etis, pengulangan baptisan melukai hubungan sesama organisasi gereja.

Dari kekeliruan ini sebenarnya pertama-tama menandakan adanya banyak orang Kristen yang rindu untuk hidup sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, tetapi tanpa pengertian yang benar. Kedua, hal ini juga menandakan bahwa pengajaran (secara khusus tentang baptisan) bagi warga gereja dan juga pelayan gereja adalah penting. Maka, dapatlah disimpulkan bahwa baptisan ulang adalah sama sekali tidak berdasarkan pada pengajaran yang Alkitabiah, sehingga mengadakan baptisan ulang berarti membangun di atas ajaran yang miring, yaitu "teologia perasaan" atau "teologia pengalaman".

KEPUSTAKAAN

- Brauer, J. C. (ed.) "Baptism," dalam *The Westminster Dictionary of Church History*. Philadelphia: Westminster, t.t.
- Bromiley, G. W., "Baptism," dalam *Baker's Dictionary of Theology*, ed. E. F. Harrison, *et. al.* Grand Rapids: Baker, 1985.
- Calvin, J., *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Dunn, J. D. G., "Baptism," dalam *New Bible Dictionary*, ed. J. D. Douglas, *et. al.* Leicester: Inter-Varsity dan Wheaton: Tyndale, 1980.
- Hadiwijono, H., *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Luther, M., *Katekhismus Besar*. Pematang Siantar: Lutheran Literature Team, 1980.
- Scheunemann, V., *Apa Kata Alkitab Tentang Baptisan*. Batu: YPPH, 1986.